

Two – Stay Two – Stray Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kompetensi 4c Peserta Didik Abad 21

Maf Ulatul Ainiyah, Muhammad Abdul Ghofur, Sarirejo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Universitas Negeri Surabaya, Indonesia maf.18014@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Education in the 21st century is student-oriented and learning is meaningful and enjoyable. Achievement of learning outcomes can be realized by applying relevant learning methods. This study aims to analyze student learning outcomes and 4C competencies with the application of a differentiated Two Stay Two Stray. The type of approach in this study was Classroom Action Research (CAR) with 36 students in class XI IPS 1 at SMA Negeri 1 Porong as subjects. The results showed that the learning outcomes in cycle 1 were 66.70% and cycle 2 was 86.10%. 4C competence in students is measured using a performance assessment instrument with 4 range scales; incompetent, less competent, competent, and highly competent. In this study the 4C competencies in communication skills are included in the 'very competent' category, collaboration skills are in the 'very competent' category, then critical thinking skills are included in the 'competent' category, and creativity skills are included.) fall into the 'competent' category. Differentiation of content combined in this learning provides learning convenience to students because they can access learning resources according to their learning styles.

Keywords: Two-stay two-stray, differentiation, learning outcomes, 4C competence

Abstrak

Pendidikan abad 21 berorientasi pada peserta didik serta pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Ketercapaian hasil belajar dapat terwujud dengan menerapkan metode pembelajaran yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar peserta didik dan kompetensi 4C dengan penerapan Two Stay Two Stray berdiferensiasi. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Porong sebanyak 36 peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus 1 sebesar 66,70% dan siklus 2 sebesar 86,10%. Kompetensi 4C pada peserta didik diukur menggunakan instrumen penilaian kinerja dengan 4 range scale; tidak kompeten, kurang kompeten, kompeten dan sangat kompeten. Dalam penelitian ini kompetensi 4C pada kecakapan berkomunikasi (communication) termasuk dalam kategori 'sangat kompeten', kecakapan bekerjasama (collaboration) dalam kategori 'sangat kompeten', selanjutnya kecakapan berpikir kritis (critical thinking) termasuk dalam kategori 'kompeten' dan kecakapan kreativitas (creativity) masuk dalam kategori 'kompeten'. Diferensiasi konten yang dikombinasikan dalam pembelajaran ini memberikan kenyamanan belajar pada peserta didik, karena mereka dapat mengakses sumber belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Kata kunci: *Two-stay two-stray*, diferensiasi, hasil belajar, kompetensi 4C

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Beralihnya proses pembelajaran dari daring ke luring membuat peserta didik mengalami kemunduran akademis (learning loss) (Hardini and Yulia, 2022); (Muzdalifa, 2022); (Muzdalifa, 2022). Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan transformasi

pendidikan dengan menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dilakukan dengan memposisikan peserta didik sebagai pusatnya. Sehingga dalam pelaksanaannya, proporsi keterlibatan peserta didik akan lebih banyak dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan abad 21. Menurut (Bayley, 2022), pendidikan abad 21 berfokus pada kapasitas peserta didik untuk beradaptasi, kreatif, dan memecahkan masalah. Lebih lanjut, Laal dkk menyatakan bahwa kolaborasi merupakan tren pembelajaran abad 21. Peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain dalam model yang di intruksikan, mereka dapat memahami perbedaan dan belajar menyelesaikan masalah sosial yang mungkin timbul (Laal, Laal and Kermanshahi, 2012).

Riset tentang kemampuan abad 21 memberikan beberapa temuan empiris, Sahin dalam penelitiannya menguraikan keterampilan belajar abad 21 menjadi tiga diantaranya; keterampilan informasi dan komunikasi, keterampilan problem solving, serta keterampilan pengarahan diri, emosi, dan motivasi diri. Menurutnya peserta didik perlu tahu lebih banyak dari mata pelajaran inti, menggunakan kemampuan kognitif dan psikomotorik mereka dengan berpikir kritis, menerapkan pengetahuan pada kondisi yang berbeda, meninjau informasi, menangkap ide-ide baru, berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan membuat keputusan (Sahin, 2009). Selanjutnya (Kemdikbud, 2017) mengenalkan kompetensi abad 21 tersebut dengan istilah 4C yang terdiri dari keterampilan berpikir kritis (critical thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skills), kreatif (creativity), kolaborasi (collaboration). Kompetensi tersebut penting dimiliki peserta didik di abad 21 untuk menghadapi tantangan global. Dengan metode pembelajaran yang kolaboratif dan menyenangkan, kompetensi tersebut akan berkembang optimal. Pada realitas di lapangan, kompetensi 4C dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Porong masih belum terasah secara maksimal. Hasil telaah awal yang peneliti lakukan menginformasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung berpusat pada guru, dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Hasil wawancara dengan guru ekonomi memberikan informasi bahwa 60% peserta didik kelas XI kurang memahami materi lembaga kerjasama ekonomi internasional, karena materi cenderung teoritis dan tekstual.

Selain itu, beberapa peserta didik kelas XI yang mengampu materi tersebut memberikan keterangan bahwa pembelajaran cenderung individual dan kurang menarik. Sedangkan pada pendidikan abad 21, pembelajaran yang kolaboratif sangat penting untuk diterapkan, agar kemampuan 4C peserta didik dapat terlatih dengan maksimal. Kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan penerapan pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Tokoh konstruktivis Piaget dan Vigotsky juga menekankan hakikat pembelajaran sosial, untuk meningkatkan perubahan konsep kedua tokoh tersebut menyarankan penggunaan kelompok belajar dengan kemampuan campuran (Slavin, 2011). Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai model seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Salah satu model yang memperlihatkan dampak positif pada hasil belajar peserta didik adalah model Two Stay Two Stray (TSTS) (Ilah, 2018); (Nugroho and Lestari, 2019); (Sintesa, 2017). Pembelajaran dengan model ini, berperan sebagai scaffolding atau dukungan pembelajaran bagi peserta didik dalam zona perkembangan proksimal atau one of Proximal Development (ZPD). Ketika peserta didik terlibat dalam kondisi yang sulit dan memerlukan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya, pada saat itulah peserta didik bekerja di zona proksimal (Slavin, 2011). Dalam model TSTS peserta didik akan terlibat dalam pembelajaran teman sebaya dalam konsep berkunjung dan menerima tamu dari kelompok lain. Dalam

pelaksanaannya, pembelajaran dengan metode TSTS memiliki 6 langkah. Langkah pertama yakni menyiapkan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua yakni menyajikan informasi. Langkah ketiga yakni mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok belajar.

Langkah keempat membimbing kelompok belajar dan bekerja. Langkah kelima evaluasi. Langkah keenam memberikan penghargaan. Demirel dalam artikelnya menyatakan bahwa pendidikan pada abad ke-21 harus direstrukturisasi dalam kesatuan sistem yang memungkinkan peluang yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali (Demirel, 2009). Hal tersebut selaras dengan prinsip pembelajaran paradigma baru yang mengutamakan keberpihakan pada peserta didik. Di SMA Negeri 1 Porong, peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari latar belakang, gaya belajar, kesiapan belajar dan lainnya. Dalam pembelajaran idealnya juga perlu memperhatikan keragaman tersebut. Maka dari itu untuk mengakomodasi hal tersebut, diferensiasi perlu diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dimaknai sebagai pembelajaran yang mengutamakan keberpihakan pada peserta didik dan perwujudan dari pendidikan yang berkeadilan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat 4 elemen dalam kendali guru, yakni konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Purba et al., 2021). Guru dapat memilih salah satu dari empat aspek diferensiasi tersebut yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Studi tentang pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Iskandar, 2021); (Kamal, 2021); (Suwartiningsih, 2021). Latar belakang yang telah dipaparkan memberikan intensi pada penulis untuk mengkolaborasikan pembelajaran kooperatif TSTS serta pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini. Sehingga didapatkan judul "Two – Stay Two – Stray Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kompetensi 4C Peserta Didik Abad 21".

2. Metode

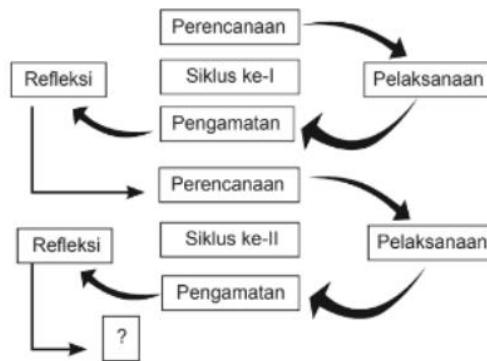
Penelitian tindakan kelas (PTK) atau action research dipilih peneliti sebagai rujukan metode dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian tindakan pada siswa dalam kelas (Arikunto, 2021)..

2.1. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, kemudian refleksi. Hasil refleksi dari siklus 1 kemudian dievaluasi, apabila terdapat kekurangan, maka dilakukan pembenahan di siklus 2, hingga metode yang digunakan dapat mencapai hasil yang baik. Peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Porong tahun ajaran 2022/2023 dipilih sebagai subyek dalam penelitian ini dengan jumlah 36 siswa.

2.1.1. Alur Penelitian

Alur penelitian tindakan kelas (Arikunto,2021)

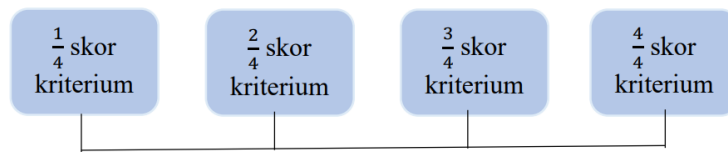


Pada proses perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan sintaks cooperative learning TSTS. Peneliti menyiapkan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Hasil dari tes tersebut akan digunakan sebagai dasar pembentukan kelompok pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu pada proses perencanaan ini, peneliti menyusun soal pretest dan post test untuk peserta didik yang berkaitan dengan materi kerjasama ekonomi internasional. Kemudian menyusun instrumen observasi kompetensi 4C peserta didik, serta refleksi di akhir pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks pembelajaran TSTS hingga selesai.

Pada proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi kompetensi 4C menggunakan instrumen yang telah disediakan. Kompetensi 4C pada proses pembelajaran diukur menggunakan instrumen penilaian yang dikembangkan oleh (Purnawirawan, 2019) dengan empat aspek kecakapan yakni: (1) kecakapan berkomunikasi (communication) dengan indikator; memproses informasi, mengutarakan ide, relevansi bahasa lisan/tulisan, logis, multibahasa. (2) kolaborasi (collaboration), yang terdiri dari indikator; kerjasama dalam kelompok, tanggungjawab dan adaptasi dalam tugas kelompok, empati, mampu berkompromi dengan anggota. (3) berpikir kritis (critical thinking) diukur berdasarkan kemampuan penalaran, keterkaitan konsep, menginterpretasi informasi, membuat solusi. (4) kreatif (creativity) meliputi keterbukaan terhadap perspektif baru, responsif, kemampuan mengaplikasikan konsep dalam situasi baru.

2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen tersebut terdiri atas 4. range scale meliputi; tidak kompeten (1) , kurang kompeten (2), kompeten (3) dan sangat kompeten (5). Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan rating scale dengan formula sebagai berikut: $P = \frac{\text{skor hasil pengumpulan data skor ideal} \times 100\%}{P}$ P = angka persentase Skor ideal = skor tertinggi tiap butir x jumlah butir Kemudian hasil perhitungan tersebut diinterpretasikan dengan membagi persentase maksimum menjadi empat secara kontinum.



Penyederhanaan dari skala tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Klasifikasi perhitingan kompetensi 4c peserta didik

Skor persentase (%)	Interpretasi
0 – 25	Tidak kompeten
26 – 50	Kurang kompeten
51 – 75	Kompeten
76 – 100	Sangat kompeten

Selanjutnya untuk mengukur ketercapaian belajar peserta didik, peneliti memberikan post-test di akhir pembelajaran. Hasil dari tes tersebut kemudian diolah dengan menghitung banyak siswa yang tuntas belajar dengan nilai lebih dari 78. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil belajar merupakan ranah pengetahuan peserta didik yang diukur menggunakan post test setelah penerapan metode pembelajaran Two-Stay Two-Stray (TSTS) berdiferensiasi, dikatakan berhasil jika mencapai ketuntasan belajar 80% dari keseluruhan peserta didik yang memperoleh hasil belajar lebih dari 78.
2. Kompetensi 4C yang meliputi keterampilan berpikir kritis (critical thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skills), kreatif (creativity), kolaborasi (collaboration) berada pada range 'kompeten' (51%-71%).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran kemudian peneliti menggunakan instrumen berupa soal post test untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran TSTS berdiferensiasi ini dapat diketahui dengan memberikan penilaian pada akhir siklus masing-masing dengan kriteria skor tes minimum peserta didik sebesar 78. Setiap siklusnya dilaksanakan post-test dengan 15 butir soal pilihan ganda. Data ketuntasan belajar peserta didik dapat diketahui pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase ketuntasan belajar siklus 1 dan 2

Keterangan	Ketuntasan belajar	Jumlah peserta didik	Total peserta didik	Kriteria keberhasilan
Data awal	30,6%	11		
Siklus 1	66,7%	24	36	80%
Siklus 2	86,1%	31		

Data dalam tabel 3 menginformasikan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar peserta didik tiap siklusnya. Hal tersebut tercermin dari perolehan hasil perhitungan ketuntasan belajar yang pada mulanya sebesar 30,6% mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran TSTS berdiferensiasi. Sehingga hasil belajar pada siklus 1 meningkat menjadi 66,7% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 24. Namun peningkatan tersebut masih belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran agar mampu melampaui hasil yang diharapkan. Pada siklus 1, tepatnya pada saat penyajian peta konsep, terdapat beberapa informasi yang belum termuat dalam hasil kerja kelompok. Sehingga pada siklus 2 diperlukan penguatan terhadap poin-poin tersebut.

Guru bersama dengan peserta didik melakukan recalling materi yang kurang dipahami serta melakukan refleksi dan post-test di akhir pembelajaran. Setelah dilakukan analisis, hasil post test menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan perolehan ketuntasan sebesar 86,1%. Karena telah melampaui indikator ketercapaian penelitian sebesar 80%, maka penelitian dicukupkan di siklus 2. Temuan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti, bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan diterapkannya metode TSTS (Nugroho and Lestari, 2019); (Sintesa, 2017). Selanjutnya kompetensi 4C peserta didik pada saat diterapkan metode pembelajaran TSTS berdiferensiasi diukur berdasarkan proses belajar di ranah keterampilan, yakni pada saat peserta didik melakukan aktivitas penyusunan tugas, bertemu, dan menerima tamu. Kompetensi tersebut kemudian dianalisis dan di kategorikan dalam range scale yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Hasil analisis divisualisasikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Persentase kompetensi 4C pesesra didik

Kompetensi 4C	Komunikasi (Communication)	Kolaborasi (Collaboration)	Berpikir kritis (Critical thinking)	Kreativitas (Creativity)
Persentase	82,14%	80,73%	74,87%	74,92%
Kategori	Sangat kompeten	Sangat kompeten	Kompeten	Kompeten

Dalam tabel tersebut diketahui hasil observasi kompetensi peserta didik pada kemampuan komunikasi sebesar 82,14 % dan termasuk dalam kategori 'sangat kompeten'. Komunikasi peserta didik dalam hal ini meliputi sikap menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain pada saat bertemu dan memaparkan materi kelompoknya. Memiliki kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan sesuai dengan konten, serta berkomunikasi secara logis dan sistematis. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Bayley, 2022).

Bayley menyatakan bahwa dengan melibatkan anak melalui berbagai perspektif maka keterampilan komunikasi dan berpikir kritis akan lebih efektif. Selain itu hasil penelitian ini juga turut mendukung penelitian (Subiyakto, Rufiana and Hidayah, 2020) dan (Bintari and Astuti, 2014) yang menghasilkan temuan bahwa TSTS turut berkontribusi dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi. Namun peserta didik masih terbatas menggunakan satu bahasa, belum menggunakan multi-bahasa. Selanjutnya keterampilan kolaborasi peserta didik dalam penelitian ini diperoleh persentase sebesar 80,73%. Angka tersebut dikategorikan 'sangat kompeten'.

Kompetensi kolaborasi memuat kemampuan dalam bekerjasama dan berkoordinasi bersama kelompok, beradaptasi dengan tanggungjawab yang diberikan, menghormati perspektif berbeda dengan temannya dalam bekerja kelompok, serta kemampuan berdiskusi dengan anggota lain demi tercapai tujuan kelompok. Pada proses pembelajaran, kompetensi kolaborasi tercermin pada saat peserta didik dan anggota kelompoknya mengkoordinir tugas yang diberikan dengan membagi peran antar anggota kelompok. Anggota saling bekerja sama dalam membuat peta konsep materinya, dan memanfaatkan waktu yang diberikan dengan aktivitas yang maksimal. Kemudian kompetensi yang ketiga adalah berpikir kritis. Pada bagian ini, persentase hasil observasi sebesar 74,87%, angka tersebut dikategorikan dalam sub kategori 'kompeten'. Kompetensi ini meliputi sikap kritis dalam melihat kondisi sekitar, mandiri dalam menyelesaikan permasalahan di sekitar, membuat keputusan secara efektif dalam mengelolah data dan argumen, serta membuat solusi permasalahan dengan cara yang unik maupun cara yang sudah ada sebelumnya.

Pada proses pembelajaran dengan metode TSTS, peserta didik secara aktif menelusuri sumber materi yang telah disediakan oleh guru, serta aktif bertanya jika ada suatu hal yang berbeda antara pemahaman awal peserta didik dengan materi pada saat itu. Peserta didik dapat mengakses sumber belajar sesuai dengan kenyamanan belajarnya, guru menyediakan dalam bentuk infografis, audio powerpoint, dan video gerak animasi. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga tampak pada sesi bertamu, karena pada saat penerima tamu menjelaskan materi kelompoknya, tamu dapat sekaligus berdiskusi pada sesi itu, sehingga kelas sangat mendukung proses belajar peserta didik. Kemudian kompetensi yang keempat adalah kreativitas. Pada penelitian ini, kompetensi kreativitas memperoleh hasil sebesar 74,92% atau dalam kategori 'kompeten'. Kreativitas peserta didik pada proses pembelajaran dapat terlihat pada sesi pengerjaan mindmap. Peserta didik bersama anggota kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas dengan alternatif solusi yang berbeda dengan yang lain, namun tetap sesuai dengan intruksi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Selain itu kemampuan kreatif juga nampak pada saat peserta didik menyampaikan gagasannya pada teman anggota kelompok lain. Sehingga dengan metode TSTS berdiferensiasi ini, peserta didik dapat mengembangkan gagasan baik secara konseptuan dan praktikal. Kompetensi berpikir kritis dan kreativitas masih perlu ditingkatkan kembali. Maka dari itu upeneliti selanjutnya dapat berfokus pada kedua kompetensi tersebut dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan melalui penerapan metode Two Stay Two Stray (TSTS) berdiferensiasi pada peserta didik kelas 11 IPS 1 di SMA Negeri 1 Porong. Hal tersebut tercermin dari peningkatan ketuntasan belajar peserta didik mencapai 66,7% di siklus 1, kemudian menjadi 86,1% di siklus 2. Selain itu dalam penelitian ini juga diperoleh bahwa kompetensi 4C peserta didik kelas

11 IPS 1 di SMA Negeri 1 Porong memiliki persentase dan kategori masing-masing sebagai berikut; pada kecakapan berkomunikasi (communication) memperoleh persentase sebesar 82,14% dengan kategori 'sangat kompeten', kecakapan bekerjasama (collaboration) berada pada persentase 80,73% dalam kategori 'sangat kompeten', selanjutnya kecakapan berpikir kritis (critical thinking) termasuk dalam kategori 'kompeten' karena bernilai 74,87% dan kecakapan kreativitas (creativity) sebesar 74,92% dengan kategori 'kompeten'. Diferensiasi konten yang dikombinasikan dalam pembelajaran ini memberikan kenyamanan belajar pada peserta didik, karena peserta didik dapat mengakses sumber belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Daftar Rujukan

Daftar rujukan ditulis menggunakan gaya APA edisi keenam

- Arikunto, S. (2021) *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Bayley, S.H. (2022) 'Learning for adaptation and 21st-century skills: Evidence of pupils' flexibility in Rwandan primary schools', *International Journal of Educational Development*, 93, p. 102642.
- Bintari, P.N. and Astuti, E.P. (2014) 'PENINGKATAN KOMUNIKASI MATEMATIS MELALUI MODEL TSTS SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 24 PURWOREJO', *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 7(2).
- Demirel, M. (2009) 'Lifelong learning and schools in the twenty-first century', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), pp. 1709-1716.
- Hardini, A.T.A. and Yulia, H. (2022) 'Peningkatan Kreativitas Guru SD dalam Pembelajaran untuk Mengeliminir Learning Loss Pasca Covid-19', *International Journal of Community Service Learning*, 6(4).
- Ilah, I. (2018) 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran Ekonomi', *Sosio e-Kons*, 10(3), pp. 245-252.
- Iskandar, D. (2021) 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), pp. 123-140.
- Kamal, S. (2021) 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai', *Juluk: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807-5536), pp. 89-100.
- Kemdikbud (2017) *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, pp. i-45. Laal, Marjan, Laal, Mozghan and Kermanshahi, Z.K. (2012) '21st century learning; learning in collaboration', *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, pp. 1696-1701.
- Muzdalifa, E. (2022) 'Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), pp. 187-192.
- Nugroho, S.S. and Lestari, S. (2019) 'MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI', *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), pp. 10- 15.
- Purba, M. et al. (2021) *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*
- Purnawirawan, O. (2019) 'Pengembangan Instrumen Penilaian 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Dan Collaboration) Sistem Pembelajaran Abad Dua Satu Dalam Pengajaran Bidang Produktif Sekolah Menengah Kejuruan Tesis'.
- Hakim. Sahin, M.C. (2009) 'Instructional design principles for 21st century learning skills', *ProcediaSocial and Behavioral Sciences*, 1(1), pp. 1464-1468.
- Sintesa, N. (2017) 'PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK TWO STAY TWO STRAY TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA DAN HASIL BELAJAR (STUDI EKPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 CIGUGUR)'.
- Slavin, R.E. (2011) *'Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik'*, Jakarta: indeks [Preprint].

Proceedings Series of Educational Studies

- Subiyakto, A., Rufiana, I.S. and Hidayah, D.A.N. (2020) 'Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) berbantuan teknik scaffolding', *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(1), pp. 7-17.
- Suwartiningsih, S. (2021) 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), pp. 80-94.